

PERJUANGAN TOKOH PRIBUMI PADA NOVEL “NAMAKU ALAM” KARYA LEILA S. CHUDORI

Nadia Andi Rahmalia¹, Reva Zahra Salwa^{2*}, Niken Sabika Yuza³, Indah Fadhillah⁴

revazhraslwa@gmail.com*

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28558>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0006-3135-0400>

Submitted, 2024-12-07; Revised, 2025-03-15; Accepted, 2025-03-20

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas sejarah dan stratifikasi sosial dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan teori materialisme serta teori kelas sosial yang dikembangkan oleh Karl Marx. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui metode membaca, mencatat, dan studi pustaka. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gambaran realitas sejarah yang terjadi pada tahun 1965, serta konflik sosial yang terwujud dalam pembagian kelas sosial yang terbagi dalam empat kategori. Kelas atas digambarkan melalui keluarga Sastrawidjojo yang tinggal di Papandayan, Bogor, yang memiliki kekuasaan untuk menindas kelas bawah. Kelas bawah digambarkan sebagai masyarakat yang terpinggirkan, miskin, dan lemah. Penelitian ini juga menunjukkan adanya peralihan kekuasaan dari kelas yang dominan menuju kelas yang lebih maju, yang menciptakan perubahan atau revolusi. Selain itu, ideologi juga terungkap sebagai pandangan yang berusaha menggambarkan situasi tertentu dengan tujuan menipu pihak lain, padahal sesungguhnya ideologi tersebut hanya menguntungkan kelas yang berkuasa.

Kata kunci: realitas sejarah, kelas sosial, Karl Marx

Abstract

*This study aims to describe the historical reality and social stratification in the novel *My Name is Nature* by Leila S. Chudori using the theory of materialism and the theory of social class developed by Karl Marx. The type of research used is qualitative descriptive research, where data is collected through reading, recording, and literature study methods. The data analysis process is carried out using a descriptive approach. The results of this study show a picture of the historical reality that occurred in 1965, as well as social conflicts that are manifested in the division of social classes which are divided into four categories. The upper class is depicted through the Sastrawidjojo family who live in Papandayan, Bogor, who have the power to oppress the lower class. The lower class is depicted as a marginalized, poor, and weak society. This study also shows a shift in power from the dominant class to the more advanced class, which creates change or revolution. In addition, ideology is also revealed as a view that tries to describe a certain situation with the aim of deceiving others, when in fact the ideology only benefits the ruling class.*

Keywords: historical reality, social class, Karl Marx

PENDAHULUAN

Teori poskolonial adalah pendekatan kritis yang berfokus pada dampak kolonialisme terhadap masyarakat yang dijajah dan bagaimana warisan kolonial masih mempengaruhi kehidupan modern. Teori ini lahir dari pemikiran para intelektual seperti Edward Said (Said, 1978), Homi Bhabha, dan

Gayatri Spivak. Said mengkritik bagaimana dunia Barat membangun citra negatif tentang Timur sebagai sesuatu yang primitif dan terbelakang. Poskolonialisme tidak hanya membahas era kolonial, tetapi juga bagaimana pengaruh kolonial tetap ada dalam ekonomi, politik, budaya, dan identitas negara pascakolonial. Dalam konteks Indonesia, teori poskolonial sangat relevan karena Indonesia mengalami penjajahan panjang, terutama oleh Belanda. Narasi sejarah, bahasa, dan kebijakan ekonomi yang dibuat oleh penjajah masih meninggalkan jejak hingga kini.

Sejak kedatangan VOC pada abad ke-17, Belanda menerapkan sistem politik dan ekonomi yang eksploitatif, seperti sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*) pada abad ke-19 yang memaksa petani pribumi menanam komoditas ekspor demi keuntungan kolonial (Ricklefs, 2001). Selain itu, sistem pendidikan kolonial yang hanya memberikan akses terbatas bagi kaum elit pribumi menciptakan kesenjangan sosial. Namun, pendidikan kolonial juga melahirkan intelektual pribumi yang akhirnya melawan penjajahan, seperti Soekarno dan Hatta (Pratama, 2045). Dalam *A History of Modern Indonesia Since c.1200* (2008), Ricklefs menjelaskan bahwa meski relasi Belanda dan pribumi bersifat hierarkis, muncul kesadaran nasional yang lahir dari kesenjangan sosial yang diciptakan oleh kolonialisme.

Perlawanan terhadap kolonialisme Belanda terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik maupun intelektual. Perang Diponegoro (1825-1830) dan perlawanan rakyat Aceh yang dipimpin Cut Nyak Dhien serta Teuku Umar merupakan bentuk perlawanan fisik yang besar (Ricklefs, 2008). Di lain sisi, perlawanan intelektual muncul melalui organisasi seperti Budi Utomo (1908) dan Partai Nasional Indonesia (1927) yang dipimpin oleh Soekarno (Kuntowijoyo, 1995). Media seperti koran Medan Prijaji yang didirikan oleh Tirto Adhi Soerjo juga menjadi alat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial.

Teori Marxisme adalah pendekatan utama dalam kajian sosial dan ekonomi yang dikembangkan oleh Karl Marx. Marx berpendapat bahwa sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas antara dua kelas utama yang bertentangan: proletariat (buruh) dan borjuis (pemilik alat produksi). Ketimpangan ini terjadi karena sistem kapitalisme yang berakar pada eksploitasi tenaga kerja. (Oekonomie & Marx, 1867). Marx mengembangkan teori materialisme historis, yang menyatakan bahwa perubahan sosial dipengaruhi oleh kondisi material, terutama produksi dan distribusi barang.

Dalam Das Kapital, Marx menjelaskan bagaimana kapitalisme menciptakan hubungan produksi tidak adil, di mana pekerja tidak sepenuhnya dihargai oleh pemilik modal, mengarah pada alienasi. Menurut Marx, kapitalisme akan mengalami kontradiksi internal yang pada akhirnya akan menggiringnya menuju kehancuran dan digantikan oleh sosialisme, sebuah sistem yang diharapkan dapat menghilangkan eksploitasi dan menciptakan masyarakat tanpa kelas dan tanpa negara sebuah visi yang dikenal dengan komunisme (Kornbluh, 2018).

Novel *Namaku Alam* merupakan karya sastra yang menggambarkan era sejarah penting di Indonesia melalui kisah perjuangan dan sejarah yang imajinatif. Dengan karakter kuat dan latar belakang sejarah yang terperinci, novel ini menawarkan pemahaman mendalam tentang sastra, sejarah, dan budaya Indonesia, serta dinamika sosial dan politik yang kompleks. Sebagai karya yang menggabungkan sejarah dan fiksi, *Namaku Alam* menjadi sarana untuk merefleksikan perjalanan bangsa Indonesia melalui perspektif pribadi yang menggugah.

Materialisme adalah pendekatan filosofis yang menganggap materi sebagai satu-satunya bentuk eksistensi nyata (Mutakin et al., 2022). Sosiologi sastra marxis adalah pendekatan kajian sastra yang berdasarkan teori Marxis, yang menganalisis hubungan antara sastra dan struktur sosial serta ekonomi masyarakat. Pendekatan ini, dikenal sebagai kritik marxis, tidak hanya menganalisis bagaimana karya sastra menggambarkan isu-isu kelas pekerja, tetapi juga menguraikan karya sastra secara mendalam, mempertimbangkan bentuk, gaya, dan makna yang terkandung, yang dipengaruhi oleh konteks sosial, sejarah, dan ekonomi (Wiyatmi, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Karl Marx yang memandang sastra sebagai cermin dan pembentuk realitas sosial, ekonomi, dan politik. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara sastra dan kondisi sosial serta peran sastra dalam merefleksikan dan mendorong perubahan sosial, khususnya terkait ketidakadilan dan ketimpangan.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, peneliti juga mengaplikasikan teori kelas sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx untuk memahami dinamika kehidupan sosial yang digambarkan dalam novel *Namaku Alam*. Menurut Marx, aktor-aktor utama yang membentuk struktur sosial dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial yang ada (Padli, 2020). Teori kelas yang berkembang dalam pemikiran Marxis menekankan bahwa perkembangan sejarah masyarakat pada dasarnya sangat

dipengaruhi oleh perjuangan antara kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat tersebut (Hendriwani, 2022). Dengan kata lain, teori kelas berargumen bahwa kelas-kelas sosial merupakan unsur yang paling dominan dalam membentuk struktur dan dinamika kehidupan sosial masyarakat. Dalam struktur ini, terdapat kelas yang menguasai dan mengendalikan produksi, yaitu kelas pemilik modal atau kapitalis, sementara di sisi lain terdapat kelas yang bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa, yaitu kelas buruh atau proletariat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan realitas sejarah dan dinamika kelas sosial dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan teori sosiologi sastra Karl Marx. Melalui narasi dan karakter dalam cerita, pengarang menggambarkan ketimpangan sosial yang memicu konflik dan ketidakadilan pada masa tersebut.

Terdapat tiga penelitian relevan sebelumnya. Pertama, penelitian Apriliastutik & Rahmi (2022) yang menganalisis kelas sosial dalam novel *Rahasia Negeri OSI* menggunakan teori sosiologi sastra Karl Marx. Kedua, penelitian Yusria (2018) yang mengkaji pertentangan kelas antara proletar dan borjuis dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan perspektif sosiologi sastra Marxis, namun objek dan fokus kajiannya berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai teori sosiologi sastra serta menambah wawasan tentang karya sastra Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data melalui studi pustaka. Menurut Zed (Rahayu, dalam Ulfah et al., 2022), studi pustaka melibatkan kegiatan pengumpulan data, pembacaan, dan pencatatan dari berbagai sumber pustaka. Proses membaca dilakukan dengan seksama untuk memahami isi novel secara menyeluruh, sementara pencatatan digunakan untuk mencatat informasi yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk mencari literatur yang dapat mendukung analisis, termasuk referensi yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang ditemukan dalam novel.

Selanjutnya, peneliti memilih dan menentukan bagian-bagian cerita yang secara jelas menggambarkan berbagai kelas sosial dalam masyarakat yang ada di dalam novel, untuk kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Pada akhirnya, hasil analisis ini akan dirangkum dalam simpulan yang menggambarkan temuan utama dari penelitian, serta saran yang dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya atau pembaca yang tertarik untuk mendalami lebih jauh topik ini.

PEMBAHASAN

1. Pandangan Sejarah

Tokoh Segara Alam merupakan tokoh utama yang memiliki peranan sangat signifikan dalam novel *Namaku Alam*, karena cerita dalam novel ini berfokus pada kisah hidupnya. Beberapa realitas sejarah yang terjadi pada Alam dan keluarganya di masa lalu dapat dijumpai dalam kutipan berikut ini:

“Mungkin sebenarnya orang-orang seperti ayahku, Ibu Guru Uma, dan jutaan orang Indonesia yang ‘hilang’ atau dibunuh pada malam yang kelam, akhirnya menuju ke tempat yang lebih abadi dan lebih Merdeka. Mereka kini berada di tempat yang bebas dari berbagai sebutan, kecaman, dan label yang membelenggu mereka dalam penjara nama, penjara identitas. Mereka terlepas dari perburuan, terbebas dari rasa takut.” (*Namaku Alam*, 2023: 6)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana peristiwa sejarah masa lalu meninggalkan kenangan mendalam bagi Alam, membentuk ingatannya sejak kecil dan mendorongnya menggali sejarah yang belum tuntas, khususnya terkait peristiwa tragis tahun 1965. Sejarah dipahami sebagai tradisi intelektual yang merekam, meneliti, dan menganalisis peristiwa masa lalu, meski sering tercampur dengan kisah dan legenda.

“Lu pasti bisa menulis semua yang kamu ingat!” kata Bimo sambil kesal. “Kamu dan ingatan fotomu!” (*Namaku Alam*, 2023: 17).

“Tulisanmu sangat berharga. Bagi saya, sangat luar biasa bahwa kamu bisa mengingat dengan begitu detail apa yang terjadi saat kamu masih berusia tiga tahun. Saya juga mengerti betapa peristiwa itu pasti sangat mengguncang masa kecilmu. Ingatanmu sungguh luar biasa.” (*Namaku Alam*, 2023: 27).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Alam memiliki daya ingat yang kuat sejak kecil dan diminta menulis catatan tentang sejarah yang terlupakan. Beberapa temannya juga diminta menulis dengan topik berbeda menurut versi masing-masing.

“Peristiwa yang tak akan pernah aku lupakan adalah ketika aku pertama kali mendengar Irwan menyebut Bapak sebagai ‘pengkhianat negara.’” (Namaku Alam, 2023: 37).

Kutipan ini menggambarkan konflik antara Alam dan Irwan. Alam, yang sejak kecil sudah membawa kenangan buruk tentang latar belakang keluarganya yang dilabeli sebagai “anak tapol” dan “anak pengkhianat negara”, merasa dihina oleh Irwan. Pada kutipan ini, mulai terungkap cerita tentang peristiwa yang terjadi pada tahun 1965.

“Itulah juga kali pertama Ibu menceritakan bagaimana Bapak menghilang dan diburu oleh aparat selama tiga tahun tanpa bisa menjenguk kami sekeluarga. Kadang ada satu atau dua orang yang datang untuk menitipkan surat atau pesan untuk Ibu atau Yu Kenanga. Dan untuk pertama kalinya, Yu Kenanga seperti mengonfirmasi ingatanku, bahwa rumah kami di Salemba hampir setiap hari didatangi orang, terkadang dengan seragam, terkadang berpakaian sipil, yang bertanya tentang Bapak sambil mengacak-acak dokumen dan buku-buku Bapak” (Namaku Alam, 2023: 45).

Kutipan ini mengungkapkan tentang hilangnya Bapak dan kaitannya dengan Partai Komunis Indonesia. Biasanya, mereka akan datang lagi ke rumah Alam dengan ancaman yang terus berlanjut. Pada akhirnya, Bapak dihukum mati pada tahun 1970.

Pada malam peristiwa tragis itu, Bapak pergi dan aku tidak sadar bahwa itu adalah kali terakhir kami melihatnya sebagai seorang ayah di rumah. Sejak saat itu hingga kini, Ibu yang menjalankan peran sebagai “ayah dan ibu” bagi kami semua, karena Bapak tak lagi berfungsi dalam kehidupan kami. Ia hidup dengan menyembunyikan diri, sering mengganti namanya, dan jika memungkinkan, menyampaikan pesan-pesan kepada Ibu melalui beberapa temannya yang sesekali datang pada malam hari. (Namaku Alam, 2023: 154).

Kutipan ini menggambarkan bahwa selama Bapak menghilang dari tahun 1965 hingga 1968, Ibu dan anak-anaknya menjadi sasaran penyiksaan dan interogasi. Bentakan-bentakan tersebut terus terngiang dalam diri Alam, seolah seperti luka yang terus membekas di hati dan tidak pernah bisa

sembuh. Waktu-waktu sulit yang dijalaninya di Budi Kemuliaan adalah luka yang terus menganga dalam dirinya hingga kini.

“Identitas kami sebagai anak dari tabanan politik akan selalu menjadi bayang-bayang hitam yang mengikuti kami sampai akhir hayat. (Namaku Alam, 2023: 227).”

Kutipan ini mengungkapkan bagaimana identitas Alam sebagai anak tapol menjadi kenyataan yang tak dapat diubah. Ia terus belajar tentang kekurangan yang ada di negeri ini dan ingin memahami sejarah identitas mereka. Untuk itu, Alam merasa perlu untuk menyelami lebih dalam mengenai sejarah Indonesia. (Namaku Alam, 2023: 303).

“Mengapa akhirnya buku Bumi Manusia bisa terjual dan beredar? tanya Arini. (Namaku Alam, 2023: 305).”

Kutipan ini menggambarkan kegelisahan mengenai bagaimana buku Bumi Manusia akhirnya bisa dijual dan dibaca oleh banyak orang. Ternyata, para seniman dan penerbit buku sudah lama menantikan buku ini untuk terbit. Oleh karena itu, Bang Joe ikut menyelidiki bagaimana hal itu bisa terjadi. Beberapa media ketakutan dan membatalkan niat mereka untuk mempublikasikan buku tersebut, sementara majalah berita tertentu tidak peduli dengan ancaman semacam itu.

“Bapak adalah seorang wartawan di Nusantara yang bergabung dengan Lekra. Setelah peristiwa 30 September 1965, ia menghilang, menghindar dari pengejaran aparat, dan akhirnya tertangkap pada tahun 1968. Selama waktu itu, keluarga kami terus-menerus diganggu dan diinterogasi oleh aparat dan intel resmi maupun tidak resmi.”

Kutipan ini menggambarkan betapa beratnya hidup Alam dan keluarganya yang terus menerus dihantui ketakutan. Mereka sering kali didatangi oleh intel yang datang dengan cara yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya bersikap sopan dan ramah, seolah sedang berkunjung, sementara yang lainnya galak, berteriak, dan menuntut informasi mengenai keberadaan Bapak.

2. Konflik Sosial

Kelas atas, atau sering disebut sebagai kelas yang menindas, karena mereka tidak perlu bekerja keras sendiri dan dapat hidup dengan memanfaatkan kelas bawah. Berdasarkan analisis terhadap novel *Namaku Alam*, ditemukan tujuh data yang menggambarkan kelas atas, yang dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“SMA Putra Nusa adalah sekolah bergengsi yang menjadi pilihan utama bagi keluarga kelas menengah atas di Jakarta pada tahun 1980-an, yang ingin menunjukkan kepada rekan-rekan mereka bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan di lembaga yang prestisius ini. (Namaku Alam, 2023: 7)”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kelas atas memiliki kekuasaan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik, seperti di SMA Putra Nusa, demi menjaga status sosial dan menghindari kesulitan finansial maupun pendidikan.

“Denny adalah anak tunggal dari konglomerat Arya Perdana, yang memiliki banyak lisensi tambang di berbagai wilayah di Indonesia. Denny tidak malu untuk sering mengungkapkan kedekatannya dengan pejabat tinggi dan beberapa anggota kabinet pada waktu itu”. (Namaku Alam, 2023: 126)”

Kutipan ini menggambarkan bagaimana kelas atas memanfaatkan hubungan mereka dengan pejabat pemerintah tanpa rasa malu. Kedekatan dengan pejabat tinggi dianggap sebagai prestasi, karena praktik korupsi dan pemberian lisensi tanpa tender menjadi hal yang biasa dalam kehidupan politik Indonesia. Denny Perdana, dengan kekuatannya, berhasil mempengaruhi tiga murid untuk pindah dari sekolah negeri dan masuk ke SMA Putra Nusa. (Namaku Alam, 2023: 315).

Kelas bawah, atau yang sering disebut sebagai kelas tertindas, harus tunduk pada kelas atas. Berdasarkan analisis pada novel *Namaku Alam*, peneliti menemukan beberapa bukti tentang kondisi kelas bawah yang dapat dilihat dari data berikut:

“Menurut ibu pemandu, sekelompok pemberontak berusaha merebut kekuasaan. Mereka menculik dan membunuh beberapa jenderal, hingga akhirnya Presiden Soeharto datang untuk menyelamatkan bangsa. (Namaku Alam, 2023: 72)”

Kutipan ini menunjukkan perubahan besar dalam sistem politik Indonesia setelah kejatuhan Presiden Sukarno dan naiknya Orde Baru di bawah Presiden Soeharto pada 1967. Meskipun disebut revolusi, perubahan berlangsung tanpa kekerasan yang signifikan, namun berdampak buruk pada kelas bawah, terutama akibat pelarangan literasi.

Novel *Namaku Alam* menggambarkan bagaimana ideologi digunakan untuk melegitimasi kekuasaan dan menindas masyarakat kelas bawah. Analisis novel ini menemukan bukti pengaruh ideologi yang menguatkan dominasi kelas berkuasa. Berdasarkan analisis pada novel *Namaku Alam*, peneliti menemukan satu data yang menunjukkan adanya pengaruh ideologi, yang dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Banyak negara-negara yang berada di bawah pengaruh Soviet menjadi bagian dari Blok Soviet karena kudeta yang didukung oleh Soviet. Sebaliknya, negara-negara dalam Blok Barat sudah memiliki hubungan historis untuk berkumpul dalam satu kelompok. Oleh karena itu, mereka saling bersaing untuk mendapatkan pengaruh di negara-negara berkembang. Amerika Serikat dan Inggris juga tidak tinggal diam dalam mempengaruhi negara-negara berkembang. Salah satu contoh paling tragis dari konflik dua blok besar ini adalah Vietnam yang menjadi medan pertempuran mereka. (Namaku Alam, 2023: 354 dan 355)”

Kutipan ini menunjukkan bahwa kedua ideologi dan sistem ekonomi yang ada pada saat itu sebenarnya bukanlah pilihan dari rakyat, melainkan keputusan yang dibuat oleh elit penguasa pada masa itu. Meskipun situasi di Indonesia pada saat itu adalah upaya kudeta berdarah, peristiwa tersebut tidak bisa dipisahkan dari konflik yang terjadi antara dua blok besar dunia, yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa di Indonesia.

Novel *Namaku Alam* menggambarkan perjalanan hidup Segara Alam yang terus mengingat peristiwa tragis 1965 di Indonesia. Dengan kemampuan ingatannya yang luar biasa, Alam berusaha mengungkapkan cerita sejarah yang belum tuntas dan mencari kebenaran tentang orang-orang yang hilang atau dibunuh selama peristiwa tersebut. Novel ini merefleksikan dampak mendalam tragedi G30S PKI yang berujung pada pembantaian di berbagai wilayah Indonesia, dan keterkaitannya dengan realitas sosial yang masih terasa hingga saat ini. (Adam, 2018). Dalam cerita ini, Alam terlibat dalam perseteruan dengan sepupunya, Irwan, yang sering menganggapnya sebagai "anak pengkhianat negara." Sejak kecil, Alam sudah diberi cap sebagai anak dari tapol (tahanan politik) dan dianggap

sebagai pengkhianat negara. Hal ini mencerminkan realitas sosial pada masa itu, di mana seseorang yang tidak terlibat dalam gerakan komunis bisa dengan mudah dianggap sebagai musuh negara.

Peristiwa tahun 1965 dan keterlibatan ayah Alam dengan Lekra serta PKI memiliki latar belakang penting dalam sejarah Indonesia. Lekra, didirikan pada 17 Agustus 1950, merupakan organisasi kebudayaan berafiliasi dengan PKI yang berperan besar pada masa Orde Lama. Lekra muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan atas hasil Revolusi 1945 dan kekhawatiran akan kebudayaan feodal-imperialis pasca-KMB. Bertujuan membangun kebudayaan nasional berbasis kepentingan rakyat, terutama pekerja, Lekra memandang seni sebagai alat penggerak massa. Setelah peristiwa G30S, Lekra dibubarkan, dan karya anggotanya dilarang. Ayah Alam hilang karena terlibat dalam kegiatan tersebut yang diburu oleh aparat militer. Rumah Alam di Salemba sering dikunjungi oleh orang-orang yang mencari ayahnya. Tragedi G30S 1965 memiliki berbagai interpretasi, dengan versi yang berbeda tentang aktor utamanya, seperti Letkol Untung menurut versi Soeharto, dan D.N. Aidit menurut perspektif TNI/ABRI.

Keterangan dari Om Aji mengungkapkan bahwa pemerintah akan menerapkan peraturan baru yang mempengaruhi keluarga tahanan politik. Mereka menghadapi ancaman "Litsus" atau Penelitian Khusus, yang menyebar ke masyarakat umum, termasuk anak-anak sekolah. Kebijakan "Bersih Diri" dan "Bersih Lingkungan" menargetkan mereka yang terlibat dalam G30S atau memiliki hubungan dengan PKI, serta keturunan tapol. Ini menyebabkan banyak anak hidup dengan "dosa" yang dikaitkan dengan latar belakang orang tua mereka. Penelitian ini mengidentifikasi empat lapisan sosial yang ada dalam novel *Namaku Alam*, yaitu kelas atas, kelas bawah, revolusi, dan ideologi. Pada tahun 1980, masyarakat kelas atas memiliki pengaruh besar dan sering menggunakan kekuasaan mereka untuk mempertahankan kepentingan pribadi, seperti memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan berkualitas dan kehidupan yang stabil secara finansial. Sekolah swasta elit pada saat itu didominasi oleh siswa dari kelas atas, yang memiliki kemampuan untuk menetapkan aturan tanpa melibatkan masyarakat kelas bawah.

Hal ini menyebabkan masyarakat kelas bawah merasa tertekan dan terpaksa mengikuti keputusan yang dibuat tanpa peran serta mereka. Dalam konteks ini, revolusi merujuk pada pergantian kekuasaan dari satu kelas ke kelas lain yang dianggap lebih maju. Namun, perubahan ini tidak

membawa kemajuan bagi kelas bawah, yang justru semakin terbelakang dan terperangkap dalam ketakutan dan penindasan oleh kelas atas. Ideologi, dalam konteks ini, menggambarkan suatu struktur kekuasaan yang dipresentasikan sedemikian rupa agar orang percaya bahwa itu sah, meskipun sebenarnya tidak demikian.

SIMPULAN

Novel *Namaku Alam* menggambarkan realitas sejarah Indonesia, khususnya peristiwa G30S PKI pada tahun 1965, melalui tokoh utama Segara Alam yang memiliki kemampuan ingatan fotografis. Novel ini bertujuan untuk mengungkap bagian dari sejarah yang belum tuntas dan mencari tahu tentang orang-orang yang hilang atau dibunuh dalam peristiwa tersebut. Tragedi G30S PKI meninggalkan dampak mendalam pada masa itu, dan hal ini tercermin dalam cerita yang ada dalam novel. Selain itu, novel ini juga menceritakan momen-momen penting dalam sejarah Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru, yang berlangsung di bawah pemerintahan Presiden Soeharto dari 1966 hingga 1998. Periode ini menyaksikan perubahan besar dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia. Dalam novel ini, kelas sosial terbagi menjadi tujuh data untuk kelas atas, empat data untuk kelas bawah, dua data mengenai revolusi, dan satu data tentang ideologi. Meskipun dalam teori kelas sosial dikenal delapan kategori, penelitian ini hanya menemukan empat kelas sosial yang muncul dalam *Namaku Alam*. Perbedaan kelas sosial, terutama ketidaksetaraan kekuasaan antara kelas penguasa dan kelas yang tertindas, menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial. Selain itu, peristiwa-peristiwa tahun 1965 yang belum tercatat secara lengkap dalam sejarah Indonesia menimbulkan berbagai pertanyaan yang memerlukan analisis lebih mendalam. Meskipun periode 1945-1949 lebih banyak dibahas dalam literatur, secara teori pembicaraan mengenai sejarah Indonesia modern seharusnya dimulai pada tahun 1945.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A. W. (2018). Beberapa catatan tentang historiografi Gerakan 30 September 1965. *Archipel*, 95, 11–30.

- Apriliastutik, & Rahmayanti, R. (2022). Kelas sosial dalam novel *Rahasia Negeri Osi* karya Abinaya Ghina Jamela (Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx). *Jurnal Sapala*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i1.55962>
- Arif, S., Pratama, R. A., & Perdana, Y. (2020). Gerak laju sejarah dalam pandangan filsafat Karl Marx. *Jurnal Artefak*, 7 (2), 63-74. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3203>
- Farihah, I. (2015). Filsafat materialisme Karl Marx (Epistemologi dialektikal dan historical materialism). *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(2), 431–454. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i2.1823>
- Faruk, W. R. (2010). Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendrawan, D. (2018). Alienasi pekerja pada masyarakat kapitalis menurut Karl Marx. *Arete: Jurnal Filsafat*, 6(1),13–33. <https://jurnal.ukwms.ac.id/index.php/ARETE/article/view/1640/1503>
- Hendriwani, S. (2022). Teori kelas sosial dan Marxisme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2(1), 13–28. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>
- Kornbluh, A. (2018). The German Ideology. *The Bloomsbury Companion to Marx*, 21–25. <https://doi.org/10.4324/9781003320609-16>
- Khamidah, N. (2023). Analisis hasil penelitian kelas sosial dalam novel *Marianne* karya Risa Saraswati. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 167–176. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1024>
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mardianti, J., & Adilla, I. (2023). Adaptasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo. 19(2), 188–205. <https://ojs.unm.ac.id/indonesia>
- Mutakin, A., Farid, M., & Khaeruddin, K. (2022). Konsep kebahagiaan rumah tangga perspektif Karl Marx dan Al-Ghazali (Suatu perbandingan). *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 21 (2), 181–199. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v21i2.28455>
- Padli, E. (2020). Kesetaraan gender berbasis pisuke di Desa Padamara dalam bidang pendidikan: Sudut pandang teori pertentangan kelas Karl Marx. *Qawwam*, 14(1), 51–63. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i1.2244>

Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>

Wirawan, D. I. (2012). Teori-teori sosial dalam tiga paradigma: Fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Kencana.

Wiyatmi. (2013). Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia. Kanwa Publisher.

Yusria, et al. (2018). Pertentangan kelas dalam novel Rima Rima Tiga Jiwa karya Akasa Dwipa (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis). Skripsi, Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/12027>